

**ISTILAH-ISTILAH PENYAKIT KULIT DAN KELAMIN PADA MASYARAKAT  
JAWA DI DESA TEGAL PARE KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN  
BANYUWANGI**

**(KAJIAN ETIMOLOGI DAN SEMANTIK)**

***TERMS OF SKIN DISEASES AND SEX IN JAVANESE COMMUNITY  
TEGALPARE VILLAGE, DISTRICT OF MUNCAR, BANYUWANGI REGENCY***

***(ETIMOLOGY AND SEMANTIC STUDY)***

**Nafisatul Fuadah, Kusnadi, Budi Suyanto**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: [Nafisa280494@gmail.com](mailto:Nafisa280494@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The problem in this research is 1) the form of terms skin disease and sex and 2) the meaning and the using of terms skin disease and sex in javanese community in district of tegal pare, banyuwangi regency. The method that use in this research are 1) collecting data that use listening method and speaking method 2) analysing data that use component meaning analysing method 3) the explanation of the result analysis data use informal method. The result show that terms of skin disease and sex appearance from the cataristic form are monomorfemis and polimorfemis, so the terms of the disease and sex there are form of infinitive, affixes, compound words, abbreviation and phrase. Etimologically the terms of the skin disease and sex in javanese language, beside terms of original javanese language, there are some terms from foreign language, there are sanskrit language, franch language, and latina language. In the meaning study, the community give the meaning to the disease skin and sex are still ancient, the terms has special meaning to mention it based on the community view by their belief heritably*

**Key words:** terms, skin disease, sex disease, etimology, semantic

**ABSTRAK**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bentuk-bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin, dan (2) pemaknaan dan penggunaan istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan, yaitu: 1) pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode cakap; 2) analisis data, menggunakan metode analisis komponen makna, dan 3) paparan hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil kajian menunjukkan bahwa istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin dilihat dari bentuknya ada yang bersifat monomorfemis dan polimorfemis, sehingga istilah penyakit kulit dan kelamin ada yang berupa kata asal, kata berimbuhan, kata majemuk, singkatan, dan frasa. Secara etimologis, istilah penyakit kulit dan kelamin dalam bahasa Jawa, di samping istilah asli bahasa Jawa, ada juga yang berasal dari bahasa asing, di antaranya bahasa Sansekerta, bahasa Perancis, dan bahasa Latin. Dalam kajian makna, masyarakat memaknai penyakit kulit dan kelamin masih tergolong kuno, mempunyai makna khusus dalam penyebutannya berdasarkan pandangan masyarakat Jawa dengan kepercayaan secara turun-temurun.

**Kata kunci:** istilah, penyakit kulit, penyakit kelamin, etimologi, semantik.

## 1. PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam kehidupan selalu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk dari aktivitas sosial. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi baik antar individu maupun kelompok adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, pikiran, gagasan dan keinginan kepada sesama manusia.

Secara umum unsur-unsur bahasa meliputi kata, istilah, frasa, kalimat, dan wacana. Semua kajian bahasa tersebut tidak lepas dari makna. Kata adalah sebuah morfem atau kombinasi yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. (KBBI, 2005:513). Keseluruhan kata yang terdapat dalam suatu bahasa disebut kosa kata. Kosa kata terdiri atas kata-kata biasa dan istilah. Dalam sebuah komunikasi unsur-unsur bahasa seperti kata, istilah, frase, kalimat, dsb sangat penting karena dengan unsur-unsur tersebut ide-ide, pikiran, gagasan, apapun dapat dinyatakan melalui unsur bahasa tersebut.

Salah satu fenomena yang menarik dari penggunaan unsur bahasa dalam komunikasi diperlihatkan oleh masyarakat Desa Tegal Pare. Penggunaan unsur bahasa yang dimaksud adalah penggunaan istilah untuk menyebut jenis-jenis penyakit kulit dan kelamin. Istilah-istilah itu dilihat dari bentuknya bermacam-macam. Namun sebagai unsur bahasa, istilah itu pada hakikatnya merupakan tanda bahasa (lambang), gabungan atau kombinasi dari dua unsur, yaitu bentuk dan makna (Sudaryanto, 1983:169-176) atau penanda dan petanda (Saussure, 1988:145-151). Keberanekaragaman bentuk dan makna pada istilah dipahami sebagai sebuah tanda karena istilah itu sendiri adalah sebuah tanda bahasa. Bentuk merupakan wujud yang paling nyata dalam penggunaan, dalam arti dapat diserap oleh indera telinga kalau diucapkan, mata kalau dituliskan (Sudaryanto, 1983:170). Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Makna sendiri dapat dibedakan menjadi makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna konotasi, makna denotasi, makna umum dan makna khusus.

Istilah penyakit kulit dan kelamin yang digunakan oleh masyarakat Jawa Desa Tegal Pare

menggunakan istilah bahasa Jawa saja, karena penduduk Desa Tegal Pare adalah masyarakat Jawa. Data puskesmas Sumberberas Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi menyampaikan bahwa pada tahun 2015 jumlah menyandang penyakit kulit dan kelamin di Kecamatan tersebut sejumlah 478 orang, sementara data tahun 2016 menunjukkan peningkatan sebesar 75% daripada tahun yang lalu. Petugas puskesmas menyampaikan bahwa dari tahun ke tahun, penyandang selama 10 tahun ini penyakit kulit dan kelamin mengikuti jumlah yang cukup tinggi. Fakta ini berbicara bahwa penyakit kulit banyak diderita oleh masyarakat.

Pengetahuan dan kesadaran akan kesehatan masih kurang. Rendahnya tingkat kesehatan penduduk ini adalah dipengaruhi oleh faktor makanan, lingkungan, fasilitas kesehatan, dan ketersediaan tenaga medis. Semakin banyak warga masyarakat menderita penyakit tersebut, semakin dikenal jenis penyakit itu. Masyarakat dapat mengidentifikasi penyakit dengan gejala tertentu. Sebutan istilah tentang penyakit kulit, mereka dapat membedakan jenis penyakit kulit yang satu dengan yang lain. Mayoritas penyakit kulit banyak diderita masyarakat disebabkan oleh jamur atau bakteri.

Penyakit kulit misalnya, kusta (*lepra*) ditinjau secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *kushtha* berarti kumpulan gejala-gejala kulit secara umum. Merupakan penyakit infeksi mikrobakterium yang bersifat kronik progresif, mula-mula menyerang saraf tepi, dan kemudian terdapat manifestasi kulit. Penggunaan istilah *kusta* pada masyarakat Jawa yaitu setelah mengetahui gejala-gejala awal atau ciri-ciri tertentu yang dialami oleh penderita.

Terkait dengan uraian di atas, penulis beranggapan bahwa penggunaan istilah kesehatan penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa menarik untuk dibahas. Dengan meningkatnya jumlah penyakit kulit tersebut, Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang istilah dan makna dari penyakit kulit dan kelamin yang digunakan pada masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

## 2, Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang harus digunakan untuk meneliti objek kajian dalam

penelitian. Istilah metode dan teknik ini digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain, keduanya adalah cara dalam suatu upaya. Menurut Djajasudarma (1993:53), metode dalam ilmu pengetahuan adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditemukan.

Lokasi (tempat) penelitian merupakan ciri khas dalam penelitian. Lokasi penelitian merupakan lingkungan secara intrinsik adalah menarik, tidak peduli apakah lingkungan tersebut dapat memenuhi minat teoritis setiap peneliti ataupun tidak (Bodgan dan Taylor, 1992:57). Sesuai dengan judulnya, maka Penelitian ini dilakukan di desa Tegal Pare, tepatnya di dusun Wringin Putih terletak di ujung paling timur pulau Jawa. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumberberas, di sebelah timur berbatasan dengan laut (selat Bali) dan Teluk Pangpang serta semenanjung sembulungan. Sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan desa Kedunggebang dan di sebelah utara berbatasan dengan sungai dan Desa Kedungringin.

Menurut Mahsun (2005:30) informan adalah orang yang ditentukan di wilayah pakai variasi bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Informan yang dipilih yaitu beberapa orang yang bertempat tinggal di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Dari beberapa informan dipilih dua atau tiga informan utama. Informan utama merupakan informan penentu, yang dipilih adalah informan dari masyarakat sekitar desa Tegal Pare yang sudah banyak pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan informan yang lain merupakan orang yang juga mengerti tetapi sebagai pelengkap dari informasi informan pertama. Seorang informan harus benar-benar sadar akan perannya sebagai narasumber yang pada hakikatnya sebagai alat pemerolehan data. Maksudnya mengetahui bahwa yang hendak peneliti adalah bahasanya sebagai data.

Data beda dengan objek penelitian. Sudaryanto (1993:3) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua, data lingual dan

wujud data. Data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa desa Tegal Pare Banyuwangi. Data lingual yang dimaksudkan adalah objek sasaran penelitian linguistik adalah bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa manusia (Pateda, 1988:2). Bahasa manusia yang dimaksudkan adalah bahasa keseharian biasa yang digunakan manusia yang berkelompok-kelompok membentuk berbagai masyarakat penutur yang ada tersebar diseluruh dunia (Sudaryanto, 1995:2). Dengan kata lain, bahasa yang diteliti oleh linguistik adalah bahasa manusia (*human language*). Dalam kenyataan ada bahasa lisan dan bahasa tulis. Dari dua jenis bahasa itu, bahasa lisanlah yang mendapat prioritas tertinggi untuk diteliti.

Wujud data dalam penelitian ini adalah data lingual serta data yang berupa dokumen yang terdapat kata dan istilah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data yaitu; wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Wujud data ada frase, wacana, kalimat, sumber data ada dua; sumber lisan dan tulis dalam bentuk laporan. Sumber data ada 2; lisan (masyarakat), dan dokumen (jurnal, laporan).

Menurut Arikunto (1996:144), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, jelaslah bahwa data memberikan informasi yang memungkinkan terhadap objek yang hendak diteliti. Sumber data sebagai sumber pegangan utama untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok masalah. Sumber data dapat memberikan informasi dan keterangan yang terdapat pada objek yang akan diteliti. Data penelitian berupa data lisan dan data tulis. Data lisan diperoleh dari informan dan data tulis diperoleh dari laporan yang berupa dokumen di puskesmas sumberberas.

Tahapan penelitian adalah cara penelitian itu dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel, dan data yang hendak disediakan dan analisis data (Mahsun, 2005:70-71). Variabel dan data yang hendak disediakan berkisar dua puluh hingga tiga puluh lima istilah dan analisis data yang akan diuraikan menggunakan analisis

distribusional dan analisis makna referensial dalam analisis komponen makna. Dengan menggunakan analisis distribusional maka akan diperoleh bentuk istilah yang berupa kata asal, kata berimbuhan, frase, kata majemuk, dan singkatan. Tujuannya dapat mengetahui makna istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa di Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Ada dua metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, metode simak dan metode cakap. Dilanjutkan dengan metode cakap teknik dasar pancing dan teknik lanjutan cakap semuka. Dikatakan teknik dasar karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan metode cakap itu hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberi stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Pancingan atau stimulasi itu biasanya berupa makna-makna yang tersusun dalam daftar pertanyaan. (Mahsun, 2005:121).

Metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Dilanjutkan dengan teknik simak libat cakap maksudnya adalah, peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam dialog.

Metode analisis yang digunakan adalah metode distribusional yaitu metode yang alat penentunya dari unsur bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Teknik ini digunakan untuk menganalisis bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa, Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Sehingga akan diketahui bentuk istilah yang digunakan pada masyarakat tersebut. Apakah berbentuk monomorfemis atau polimorfemis.

Adapun penerapan metode distribusional contohnya sebagai berikut:

(1) Rangen [raŋən] / Kutu Air (*Tinea Pedis/Tinea Manus*)

Istilah *rangen* [raŋən] ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta *rangen* yang berarti ‘gatal-gatal pada kaki karena cacing’ (Purwadi dan Purnomo, 2005:120). Istilah *rangen* [raŋən] dalam bahasa Jawa tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dalam bahasa medisnya *rangen* disebut dengan *tinea pedis*. *Tinea* berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempayak, larva, cacing’ dan *pedis* yang berarti ‘jamur pada kaki’ Istilah *rangen* tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *rangen* termasuk monomorfemis, karena morfem *rangen* hanya terdiri dari satu morfem yang membentuknya dan termasuk morfem bebas. Istilah *rangen* termasuk bentuk kata benda (nomina).

(2) Uduenen [udunən] / Bisul (*Furunkel*)

Istilah *udunen* [udunən] berasal dari kata dasar *udun*. Kata *udun* ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta *udun* [ud<sup>h</sup>ɔn] yang berarti ‘benjolan, bengkak’ (Purwadi dan Purnomo, 2005:153). Sedangkan *udunen* berarti menderita penyakit kulit jenis bisul. Dalam istilah medis disebut *furunkel* berasal dari bahasa Latin *furunculus* yang berarti gelembung nanah. Dalam sistim morfologi bahasa Jawa istilah *udunen* berasal dari gabungan kata *udun* + *-en* → *udunen* [udunən]. Istilah *udunen* mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *udunen* termasuk polimorfemis, karena istilah *udunen* terbentuk dari dua morfem, mendapat tambahan sufiks *-en/* di akhir kata. Istilah *udunen* termasuk bentuk kata benda (nomina).

Untuk menganalisis makna referensial yaitu melalui analisis komponen makna dilakukan beberapa tahapan; (1) penamaan (penyebutan) Sebagai contoh, jika seseorang menyebut panuen, maka orang lain mengerti apa yang disebutkan itu, dan orang tersebut juga menyetujui bahwa nama penyakit tersebut adalah panu,(2) parafrasa bertitik tolak dari deskripsi secara pendek tentang sesuatu pada waktu memparafrasa, orang tidak boleh menyimpang dari makna inti dan medan makna kata tersebut. Sebagai contoh; penyakit kelamin yang disebabkan oleh virus HIV- ADIS. Kata ini dapat diparafrasa menjadi: penyakit sosial, penyakit orang yang berdosa, penyakit orang asing dll, (3) pendefinisian, pada tahap

pendefinisian ini istilah penyakit kulit misalnya panu, akan didefinisikan arti panu secara umum dari istilah kedokteran dan (4) pengklasifikasian, pada tahap ini penyakit kulit akan diklasifikasi menurut jenis, gejala dan penyebab dengan menggunakan analisis komponen makna.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Bentuk-bentuk Istilah Penyakit Kulit dan Kelamin pada Masyarakat Jawa Desa Tegallare.

Bentuk-bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin dalam penelitian ini diantaranya istilah yang berupa kata asal, istilah yang berupa kata jadian (kata berimbuhan), istilah yang berupa kata majemuk, istilah yang berupa singkatan, dan istilah yang berupa frasa. Sesuai dengan penjelasan pada bab dua bahwa kata asal adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk, dan kaitannya dengan istilah yang berupa kata asal dalam penelitian ini yaitu menguraikan bentuk-bentuk kata dari asal-usul katanya yang ditinjau secara etimologi. Istilah yang berupa kata berimbuhan dalam penelitian ini yaitu menguraikan tentang istilah yang sudah mendapat imbuhan (sufiks, prefiks, infiks) dan sisipan sehingga bukan merupakan kata asal lagi. Istilah yang berupa frasa dalam penelitian ini yaitu menguraikan bentuk istilah yang di dalamnya terbentuk dari kelompok kata. Istilah yang berupa kata majemuk dalam penelitian ini yaitu menguraikan bentuk istilah yang di dalamnya berupa gabungan morfem dasar dan istilah yang berupa singkatan dalam penelitian ini yaitu menguraikan kata yang berupa frasa atau nama tertentu dengan mengambil sebagian huruf awal yang tidak dapat dibaca tetapi harus dieja (dilafalkan).

##### 3.1.1 Bentuk-bentuk Istilah yang berupa Kata

Bentuk-bentuk istilah yang berupa kata yang ditemukan dalam penelitian ini masih terbagi lagi menjadi beberapa bagian. Sesuai dengan pembahasan pada bab dua di atas bahwa struktur kata terdiri dari kata asal, kata jadian (kata berimbuhan), kata majemuk, singkatan dan frasa. Berdasarkan landasan teori di atas dan hasil dari pengklasifikasian bentuk istilah yang ditemukan dalam penelitian, dapat dilihat pada uraian berikut:

#### A. Bentuk-bentuk Istilah yang Berupa Kata Asal

(1) Rangen [raŋən] / Kutu Air (*Tinea Pedis/Tinea Manus*)

Istilah *rangen* [raŋən] ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta *rangen* yang berarti ‘gatal-gatal pada kaki karena cacing’ (Purwadi dan Purnomo, 2005:120). kata *rangen* [raŋən] dalam bahasa jawa tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Dalam bahasa medisnya *rangen* disebut dengan *tinea pedis*. *Tinea* berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempayak, larva, cacing’ dan *pedis* yang berarti ‘jamur pada kaki’ Istilah *rangen* tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *rangen* termasuk monomorfemis, karena morfem *rangen* hanya terdiri dari satu morfem yang membentuknya dan termasuk morfem bebas. Istilah *rangen* termasuk bentuk kata benda (nomina).

(2) Kusta [kusta] / Lepra (*kusta*)

Istilah *kusta* [kusta] ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta *kusta* [kusta] yang berarti ‘jenis penyakit kulit kusta’ (Purwadi dan Purnomo, 2005:75). Kusta dalam istilah medis berasal dari bahasa Yunani *Kustae* yang berarti infeksi kulit. Istilah *kusta* tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *kusta* termasuk monomorfemis, karena morfem *kusta* hanya terdiri dari satu morfem yang membentuknya dan termasuk morfem bebas. Istilah *kusta* termasuk bentuk kata benda (nomina).

(3) Tetanus [tetanus] / Tetanus (*Lockjaw*)

Istilah *tetanus* [tetanus] ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *tetanos* dari kata *teinein* yang berarti ‘penyakit infeksi akut (menegang)’ (Kamus kedokteran Dorland, 2006:2261). Istilah *tetanus* termasuk monomorfemis, karena tetanus hanya terdiri dari satu morfem yang membentuknya, tidak mendapatkan imbuhan apapun, dan termasuk morfem bebas. Istilah *tetanus* termasuk bentuk kata benda (nomina).

(4) Herpes [herpəs] / Herpes (Herpes Simplex)

Istilah *herpes* [herpəs] ditinjau secara etimologi bersal dari bahasa Yunani *herpēs* dari kata *herpein* yang berarti ‘erupsi kulit yang menyebar’ dan *simplex* berasal dari bahasa

Yunani *simplec* yang berarti ‘sekelompok infeksi akut yang disebabkan oleh virus herpes manusia’. (Kamus kedokteran Dorland, 2006:1001). Istilah herpes termasuk monomorfemis, karena herpes hanya terdiri dari satu morfem, tidak mendapat imbuhan apapun, dan termasuk morfem bebas. Istilah *herpes* termasuk bentuk kata benda (nomina).

(5) Bopeng [bopen] / bopeng (*Eritema Nodosum*)

Istilah *bopeng* [bopen] ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa Melayu *bopeng* yang berarti cacat yang berupa lubang-lubang pada kulit akibat penyakit cacar (Kamus bahasa Melayu Nusantara, 2003:366). Istilah *bopeng* dalam bahasa medisnya disebut *eritema nodosum*. *Eritema* berasal dari bahasa Yunani *eritēma* yang berarti ‘bekas luka pada kulit’ dan *nodosum* bersal dari bahasa Yunani *nodosum* yang berarti ‘reaksi hipersensitivitas tipe lambat terhadap infeksi atau sebab-sebab lain (bukan infeksi)’. Istilah *bopeng* tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah bopeng termasuk monomorfemis, karena bopeng hanya terdiri dari satu morfem, tidak mendapat imbuhan, dan termasuk morfem bebas. Istilah *bopeng* termasuk bentuk kata benda (nomina).

## B. Bentuk-bentuk Istilah yang Berupa Kata Berimbuhan

Adapun data yang ditemukan dari hasil penelitian, ditemukan juga istilah yang berbentuk kata berimbuhan, istilah yang berupa kata berimbuhan akan dipaparkan dalam uraian berikut.

(1) Kutilen [kutilən] / Kutil (*Veruka Vulgaris*)

Istilah *kutilen* [kutilən] mempunyai kata dasar *kutil*. Kata *kutil* ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa Jawa Kuna *kutil* [kutil] yang berarti ‘bintil-bintil kulit’ (Zoetmulder dan Robson, 1995:548). Sedangkan *kutilen* berarti menderita penyakit kulit jenis kutil. *Kutil* dalam istilah medis disebut *veruka vulgaris*. *Veruka* berasal dari bahasa Latin *verrucae* yang berarti permukaan kulit bertanduk yang disebabkan oleh virus papilloma manusia. *Vulgaris* berasal dari bahasa Latin *vulgaries* yang berarti kutil kecil agak menonjol. Istilah *kutilen* dalam morfologi bahasa Jawa berasal dari gabungan kata *kutil* + -en [kutilən]. Istilah *kutilen* [kutilən] mengalami perubahan bentuk dari asal katanya. Istilah *kutilen*

termasuk polimorfemis, karena istilah kutilen terbentuk dari dua morfem, mendapat sufiks /-en/. Istilah *kutilen* [kutilən] termasuk bentuk kata benda (nomina). mendapat tambahan sifiks /-an/ di akhir kata, istilah *siraman* termasuk kata kerja transitif.

(2) Korengen [koreŋən] / Koreng (*Ulkus Tropikum*)

Istilah *korengen* [koreŋən] ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa Melayu *korengan* yang berarti ‘menderita penyakit membusuk, bernanah’ (Kamus bahasa Melayu Nusantara, 2003:1419). Istilah *koreng* bahasa medisnya *ulkus tropikum*. *Ulkus* berasal dari bahasa Latin *ulcer* jamak dari *ulcera* yang berarti ‘luka kecil’. *Tropikum* berasal dari bahasa Yunani *tropē* yang berarti ‘luka kecil berbentuk papula yang meluas menjadi gelembung setelah diinfeksi oleh mikroorganisme’. Istilah *korengen* tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *korengen* dalam morfologis bahasa Jawa berasal dari gabungan kata *koreng* + -en → *korengen* [koreŋən]. Istilah *korengen* termasuk polimorfemis, karena istilah *korengen* terbentuk dari dua morfem, mendapat tambahan sufiks /-en/ di akhir kata. Istilah *korengen* termasuk bentuk kata benda (nomina).

## C. Bentuk-bentuk Istilah yang Berupa Kata Majemuk

Berikut ini akan di paparkan penjelasan tentang istilah yang berupa kata berimbuhan sebagai berikut.

(1) Raja Singa (*sifilis*)

Istilah *raja singa* [raja siŋa] ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa Indonesia *raja singa* yang berarti ‘penyakit sifilis, penyakit kotor’ KBBI edisi ke 2, 1991:810. Istilah raja singa dalam istilah medis disebut *sifilis*. *Sifilis* berasal dari bahasa Latin yang berarti penyakit seksual menular. Istilah sifilis tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah raja singa termasuk polimorfemis, karena istilah raja singa memiliki dua morfem, yaitu morfem raja dan morfem singa, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan memiliki makna luas. Istilah *raja singa* termasuk bentuk kata benda (nomina).

## D. Bentuk Istilah Berupa Singkatan

Dari hasil penelitian ditemukan istilah-istilah yang berupa singkatan, berikut ini akan di paparkan penjelasan tentang istilah yang berupa singkatan tersebut.

### (1) HIV-AIDS

Istilah *HIV* (Human Immuno-deficiency Virus) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa perancis yang berarti virus RNA. Istilah *AIDS* (Aquired Immune Deficiency Syndrome) ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa perancis yang mempunyai arti gejala penyakit menyerang kekebalan tubuh akibat virus (Kamus Kedokteran Dorland, 2006:1015). Istilah *HIV-AIDS* termasuk monomorfemis, karena istilah *HIV-AIDS* masing-masing kata hanya terdiri atas satu morfem, yaitu morfem *HIV* dan morfem *AIDS*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *HIV-AIDS* tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *HIV-AIDS* termasuk bentuk kata benda (nomina).

## E. Bentuk-bentuk Istilah yang Berupa Frasa

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan juga istilah yang berupa frasa. Istilah yang berupa frasa akan diuraikan sebagai berikut.

### (1) Infeksi *HIV*

Istilah infeksi *HIV* ditinjau dari segi etimologi, kata infeksi berasal dari bahasa inggris *infection* yang mempunyai arti ketularan penyakit, *HIV* berasal dari bahasa prancis yang mempunyai arti virus yang dapat menggandakan diri dalam sitoplasma yang dapat mengubah bentuk RNA menjadi DNA (Kamus Kedokteran Dorland, 2006:1015). Istilah infeksi *HIV* termasuk monomorfemis, karena istilah infeksi *HIV* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem infeksi dan morfem *HIV*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah infeksi *HIV* termasuk bentuk kata kerja (verba).

### (2) Raja singa [raja siŋa] 'Raja Singa' (*sifilis*)

Istilah *raja singa* [raja siŋa] ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa Indonesia *raja singa* yang berarti 'penyakit sifilis, penyakit kotor' (KBBI edisi ke 2, 1991:810). Istilah raja singa dalam istilah medis disebut *sifilis*. *Sifilis* berasal

## E. Bentuk-bentuk Istilah yang Berupa Singkatan

Dari hasil penelitian ditemukan juga istilah yang berupa singkatan. Istilah yang berupa singkatan akan diuraikan sebagai berikut.

### 1. HIV-AIDS

Istilah *HIV* (Human Immuno-deficiency Virus) ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa perancis yang berarti virus RNA. Istilah *AIDS* (Aquired Immune Deficiency Syndrome) ditinjau secara etimologi berasal dari bahasa perancis yang mempunyai arti gejala penyakit menyerang kekebalan tubuh akibat virus (Kamus Kedokteran Dorland, 2006:1015). Istilah *HIV-AIDS* termasuk monomorfemis, karena istilah *HIV-AIDS* masing-masing kata hanya terdiri dari satu morfem, yaitu morfem *HIV* dan morfem *AIDS*, dari masing-masing morfem tersebut termasuk morfem bebas dan tidak mendapat imbuhan apapun. Istilah *HIV-AIDS* tidak mengalami perubahan bentuk dari kata asalnya. Istilah *HIV-AIDS* termasuk bentuk kata kerja (verba).

## 3.2 Pemaknaan dan penggunaan istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa di Desa Tegal pare.

Sesuai dengan permasalahan ke dua pada uraian di atas di sebutkan bahwa pemaknaan dan penggunaan istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa di Desa Tegal pare akan di kaji secara semantik dalam pembahasan ini. Alasan peneliti menganalisis dengan menggunakan kajian semantik yaitu ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana cara masyarakat memaknai penyakit kulit dan kelamin serta pada saat seperti apa istilah tersebut di gunakan. Istilah yang ditemukan dalam pemaknaan dan penggunaan penyakit kulit dan kelamin ini hanya berupa kata saja. Untuk mengetahui lebih lanjut, dapat dilihat pada uraian berikut:

### 3.2.1 Pemaknaan dan Penggunaan Istilah yang Berupa Kata.

Pemaknaan dan penggunaan istilah penyakit kulit dan kelamin dalam penelitian ini berupa kata dan di klasifikasikan kembali menjadi beberapa bagian ke dalam struktur kata yaitu; kata asal, kata berimbuhan, frasa, kata majemuk dan

singkatan. Setelah diklasifikasikan seperti di atas, bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin di analisis dengan menggunakan kajian semantik, yaitu menguraikan makna dan penggunaan serta contoh istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa di Desa Tegal pare. Pemaknaan dan penggunaan istilah tersebut dapat di lihat pada uraian berikut:

### A. Pemaknaan dan Penggunaan Istilah Penyakit Kulit dan kelamin yang Berupa Kata Asal

Dari hasil penelitian ditemukan istilah-istilah yang berupa kata asal, pemaknaan dan penggunaan istilah yang berupa kata asal akan diuraikan sebagai berikut.

#### (1) Rangen [raŋən] ‘Kutu Air’ (*Tinea Pedis / Tinea Manus*)

Leksem *rangen* [raŋən] mempunyai makna penyakit kulit jenis gatal-gatal pada kaki karena cacing, karena sering kontak dengan air; di kaki, pergelangan kaki atau tangan. Gambaran kulit mengelupas dan berbau, menyerang pada pria dan wanita. Biasanya berbentuk memanjang jarang dikeluhkan dan kadang-kadang tak begitu dihiraukan oleh penderita. akibat jamur *dermatofit*, *epidermophyton*, *trichophyton*, *microsporum* dan *C. Albicans*. Adapun pandangan masyarakat Jawa memaknai penyakit kulit jenis *rangen* ini disebut dengan kaki busuk, gatelen (gatal-gatal). Leksem *rangen* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini;

(1) *Ojo koceh ae nang paret, sikelmu ben gak rangen*

“Jangan main air di parit (sungai kecil), kakimu biar tidak terkena kutu air”.

#### (2) Kusta [kusta] ‘kusta’ (lepra)

Leksem *kusta* [kusta] mempunyai makna penyakit kulit yang bersifat kronis progresif, yaitu mengakibatkan mutilasi pada anggota tubuh terutama pada kaki, menyerang saraf tepi kemudian terdapat manifestasi kulit, tidak menular, penularan didasarkan faktor genetik. Diakibatkan infeksi bakteri *mycobacterium leprae*. Umumnya menyerang pria atau wanita pada kelompok umur 25-35 tahun. Berwarna bercak putih bersisik halus pada bagian tubuh, tidak gatal, kemudian membesar dan meluas. Penderita mengeluh kesemutan pada bagian tertentu, ataupun

kesukaran menggerakkan anggota badan yang berlanjut dengan kekakuan sendi. Adapun pandangan masyarakat Jawa memaknai penyakit kulit jenis kusta ini menyabutnya dengan; penyakit mayat hidup, penyakit kutukan. Karena jenis penyakit kulit ini yang paling banyak di takuti oleh masyarakat. Leksem kusta dapat digunakan dalam kalimat berikut ini;

(2) *Mesakne wong kui, kenek penyakit kutukan.*  
“Kasih orang itu, terkena penyakit kutukan”.

#### (3) Tetanus [tetanus] ‘Tetanus’ (*lockjaw*)

Leksem *tetanus* [tetanus] mempunyai makna penyakit kulit infeksi akut yang disebabkan oleh infeksi sistem urat saraf *uostriidium tetani* yang menghasilkan tetanospasmin neurotoksin yang masuk kedalam tubuh melalui luka tusuk yang terkontaminasi (seperti oleh jarum logam, splinter kayu, atau gigitan serangga). Ditandai dengan kontraksi otot tetanik yang mengakibatkan trismus (rahang terkunci). Selanjutnya akan ada kontraksi otot yang menetap tanpa periode relaksasi disebabkan oleh stimulasi berulang pada badan saraf motorik pada frekuensi yang sangat tinggi sehingga setiap kedutan otot bergabung dan tidak bisa dibedakan satu dengan lainnya. Adapun pandangan masyarakat Jawa dalam memaknai penyakit jenis ini disebut dengan karaten, atau kaki yang terkena paku yang berkarat. Leksem tetanus dapat digunakan dalam kalimat berikut ini;

(3) *Sikelmu seng mari kecocok paku kae saiki kok mborok, kenek tetanus kowe.*  
“Kakimu yang habis kecubles paku waktu itu sekarang kok jadi borok, terkena penyakit tetanus kamu”.

#### (4) Herpes [hɛrpəs] ‘Herpes’ (Herpes Simplex)

Leksem *herpes* [hɛrpəs] mempunyai makna erupsi kulit yang menyebar akibat dari virus *herpesviridae*. Awalnya didahului rasa gatal, rasa terbakar di permukaan kulit selama beberapa menit sampai beberapa jam. Timbul nyeri, infeksi primer gejala-gejala lebih berat dan lebih lama bila dibandingkan dengan infeksi rekuren, yaitu berupa malaise, demam dan nyeri otot. Adapun pandangan masyarakat Jawa dalam memaknai penyakit herpes yaitu disebut dengan bintil-bintil berair, gatal-gatal, penyakit kulit akibat terkena virus. Leksem herpes dapat digunakan dalam kalimat berikut ini;



(4) *Nyapo kok pipimu mruntus-mruntus ngunu, koyok metu banyune, opo kowe kenek penyakit herpes ?*

“Kenapa kok pipimu bintil-bintil, seperti keluar airnya, apa kamu terkena penyakit herpes ?”

(5) Bopeng [bopen] ‘bopeng’ (*Eritema Nodosum*)

Leksem *bopeng* [bopen] mempunyai makna lubang-lubang pada kulit akibat luka bekas cacar, atau sebab-sebab lain (bukan infeksi) disebabkan infeksi dermatologis *streptokokal beta*, dan kuman *sarkoidosis*. Perubahan terutama pada kulit lapisan atas berupa luka, inflamasi jaringan saraf dengan proliferasi endotel, dan infiltrasi sel mononukleus, neutrofil dan sel raksasa. Sering terjadi di dagu, siku-siku, lutut, kadang-kadang di paha, lengan bawah dan wajah. Berdasarkan maknanya leksem bopeng menurut pandangan masyarakat Jawa di maknai dengan penyakit bekas jerawat batu, bekas cacar air, bekas alergi, keropeng, dll. Leksem bopeng dapat digunakan dalam kalimat berikut ini;

(5) *Opo’o kok wajahmu koyok cekungan ngunu, bopeng kui.*

“Kenapa wajahmu seperti cekung begitu, bopeng itu”.

, menimbulkan bentol atau mbrentol. Leksem bentol dapat digunakan dalam kalimat berikut ini;

(5) *Tanganmu bentol-bentol ngunu, opo di cokot jingklong ?*

“Tanganmu bentol-bentol begitu, apa di gigit nyamuk ?”.

## B. Pemaknaan Istilah yang Berupa Kata Berimbuhan

Adapun data yang ditemukan dari hasil penelitian, ditemukan juga istilah yang berbentuk kata berimbuhan, pemaknaan dan penggunaan istilah yang berupa kata berimbuhan akan dipaparkan dalam uraian berikut.

(1) Kremien [krəmīən] ‘Cacing kremi’ (*Amebiasis Kutis*)

Leksem *kermien* [krəmīən] mempunyai makna penyakit kulit gatal-gatal di sekitar anus akibat dari infeksi *amuba entamoeba histolytica*. Terjadi pada pria dan wanita dan segala jenis umur. Lesi dimulai sebagai abses disekitar anus selanjutnya memecah dan mengeluarkan amuba kemudian menjadi daerah yang merah dan menebal biasanya terasa gatal dan sakit.

Berdasarkan maknanya leksem kermien menurut masyarakat Jawa memaknai dengan kermien, kremien, cacingan akibat anak kecil yang suka bermain di panas-panasan. Leksem kermien dapat digunakan dalam kalimat berikut ini;

(1) *Kowe kok garuk-garuk silet ae, opo kremien kowe ?*

“Kamu kok garuk-garuk pantat (anus) terus, apa cacingan kamu ?”.

(2) Kuenen [kuwenən] ‘Kelainan kuku’ (*Tinea Unguium*)

Leksem *kuenen* [kuwenən] mempunyai makna jenis penyakit kulit yang menyerang lapisan bawah kuku, biasanya bernanah, dan bau kadang berwarna coklat kehitaman. Akibat dari jamur *malassezia furfur dermatofotis* yang sama dengan penyebab tinea pedis dan manus’. Keluhan utama berupa kerusakan kuku. Kuku menjadi suram, lapuk dan rapuh dapat dimulai dari arah distal (perimarginal) atau proksimal. Bagian yang bebas tampak menebal. Pada infeksi ringan hanya dijumpai bercak-bercak putih dan kasar di permukaan kuku. Berdasarkan maknanya leksem kuwenen pada masyarakat Jawa memaknai dengan sebutan kuwen, kuku bosok, kuku ireng (kuku hitam), dll. Leksem kuwenen dapat digunakan dalam kalimat berikut ini;

(2) *Kukumu mbok ya di tambani, sampek kuwenen ngunu.*

“Kukumu cobak di beri obat, bisa-bisa rusak jadi kelainan kuku itu”.

## C. Pemaknaan dan Penggunaan Istilah Bentuk kata Majemuk.

Adapun pemaknaan dan penggunaan istilah yang berupa kata majemuk akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Raja singa [raja siŋa] ‘Raja Singa’ (*sifilis*)

Leksem *raja singa* [raja siŋa] mempunyai makna penyakit kelamin yang bisa menular dan disebabkan oleh bakteri *treponema pallidum*. Sifilis bersifat kronis dan menahun. Bakteri terkait masuk ke dalam tubuh kita melalui selaput lendir atau bisa juga melalui kulit. Ekonomi kurang membuat segolongan masyarakat meluncurkan diri untuk mendapatkan uang dengan mudah. Dari desa ke daerah kota, mengarah sikap masyarakat menjadi lebih bebas, longgar dengan batas-batas adat dan agama sehingga mudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Berdasarkan

maknanya leksem sifilis pada masyarakat Jawa disebut dengan penyakit kotor, raja singa, sifilis. Leksem raja singa dapat digunakan dalam kalimat berikut ini;

(1) *Ojo cedek-cedek karo wong kae, engko marai ketularan penyakit kotor.*

“Jangan dekat-dekat sama orang itu, nanti bisa jadi tertular penyakit sifilis”

(2) Kencing nanah [kənciŋ nanah] / GO (*gonorrhoea*)

Leksem *kencing nanah* [kənciŋ nanah] mempunyai makna penyakit kelamin yang ditularkan melalui hubungan seksual dapat juga dengan kontak dengan yang terinfeksi ketika lahir atau oleh bayi yang dirumah terinfeksi yang tertular akibat dari infeksi *neisseria gonorrhoeae*. Sesudah lewat masa tunas 3-5 hari, penderita mengeluh nyeri dan panas pada waktu kencing. Kemudian keluar nanah yang berwarna putih susu dari uretra, dan muara uretra membengkak. Pada wanita dapat timbul flour albus. Berdasarkan maknanya leksem kencing nanah pada masyarakat Jawa disebut dengan “penyakit kotor, penyakit kelamin, kencing nanah, GO, penyakit lonte, dll. Leksem kencing nanah dapat digunakan dalam kalimat berikut ini;

(2) *Mangkane kowe ki mandek wedok'an, ben gak kenek penyakit nguyoh nanahen.*

“Makanya kamu ini berhenti ganti-ganti pasangan, biar tidak terkena penyakit kencing nanah”.

#### **D. Pemaknaan dan Penggunaan Istilah yang Berupa Singkatan**

Dari hasil penelitian ditemukan juga istilah yang berupa singkatan. Adapun pemaknaan dan penggunaan istilah yang berupa singkatan akan diuraikan sebagai berikut.

(1) *HIV-AIDS*

Leksem *HIV-AIDS* mempunyai makna virus RNA yang termasuk dalam golongan retrovirus dan dapat menggandakan diri dalam sitoplasma yang dapat mengubah bentuk RNA menjadi DNA dan penyakit yang menyerang tubuh manusia setelah sistem kekebalannya dirusak oleh virus. Berdasarkan maknanya leksem *HIV-AIDS* pada masyarakat jawa disebut dengan penyakit hina, penyakit kutukan, penyakit kotor, dll. Leksem *HIV-AIDS* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini;

(1) *Ojo cedek-cedek karo arek kui, arek kui kenek penyakit HIV-AIDS.*

“Jangan dekat-dekat sama anak itu, anak itu terkena penyakit HIV-AIDS”.

#### **E. Pemaknaan Istilah yang Berupa Frasa**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan juga istilah yang berupa frasa. Penggunaan dan pemaknaan istilah yang berupa frasa akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Infeksi *HIV*

Leksem *HIV* mempunyai makna virus yang dapat menggandakan diri dalam sitoplasma yang dapat mengubah bentuk RNA menjadi DNA. Berdasarkan maknanya leksem *HIV* mempunyai pada masyarakat Jawa disebut dengan penyakit kotor, penyakit kutukan. Leksem *HIV* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini;

(1) *Aku heran nang kowe, kowe kok iso kenek infeksi HIV to ?*

“Aku heran sama kamu, kamu kok bisa terkena infeksi HIV ya ?”.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin pada masyarakat Jawa Desa Tegal Pare, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, pada istilah-istilah penyakit kulit dan kelamin hanya terdapat satu kategori yaitu nomina (kata benda) saja. Adapun bentuk-bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin terdiri atas; bentuk istilah yang berupa kata asal, bentuk istilah yang berupa kata berimbuhan, bentuk istilah yang berupa kata majemuk, bentuk istilah yang berupa singkatan dan bentuk istilah yang berupa frasa.

Bentuk-bentuk istilah penyakit kulit dan kelamin dianalisis berdasarkan kajian etimologi, mengungkapkan perubahan bentuk, perubahan bunyi, selain itu membahas perluasan makna, penyempitan makna, dan mengkaji struktur kata. Hasil dari analisis kajian etimologi menemukan istilah yang tidak berasal dari bahasa Jawa saja, tetapi terdapat juga berasal dari bahasa Jawa Kuna, Sansekerta, Perancis, dan dari bahasa Latin. Proses pemaknaan dan penggunaan istilah menggunakan analisis komponen makna melalui beberapa tahapan yaitu; tahap penamaan atau penyebutan, parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian. Hasil dari penggunaan dan pemaknaan istilah penyakit kulit dan kelamin menurut pandangan masyarakat Jawa Desa Tegal Pare yaitu masyarakat dalam memaknai penyakit kulit masih tergolong kuno, mengikuti kepercayaan pada masyarakat terdahulu.

#### 5. Daftar Pustaka

- Adiguna, M, Swastika. dkk. 2000. Pola Penyakit Menular Seksual (PMS) Wanita di Poliklinik Penyakit Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. dalam Jurnal Media Dermato-Veneroologica Indonesiana. Halaman 264S-268S.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Angkasa.
- Fitriyana, Indah Dwi. (2013). "Istilah Bidang Kesehatan dalam Uji Pemeriksaan Kesehatan Badan Anggota TNI AL di RSUD LANUDAL Juanda Surabaya: Suatu Tinjauan Etimologi". *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Hartanto, Huriawati dkk. 2006. *Kamus Kedokteran Dorland*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Ilyas S, Faridha. dkk. 2001. Tinjauan Mengenai Penyakit Jamur Superfisial di Indonesia. dalam Jurnal Media Dermato-Veneroologica Indonesiana. Vol. 28. Halaman 228S-231S.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentuk Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1932. *Linguistic Semantics An introduction*. Cambridge: University press.
- Lyons, John. 1976. *Semantics Volume 1*. Cambridge: University press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masdoni. (2015 ). "Istilah-istilah Kesehatan pada Penyakit HIV-AIDS di RSUD dr. Soebandi Jember: Suatu Tinjauan Semantik. Jember: Skripsi Fakultas Sastra Universitas Jember.